

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan subjek yang memiliki karakteristik tinggal di Indonesia setidaknya selama 10 tahun terakhir dan berada dalam rentang usia 18 hingga 35 tahun. Pengambilan data dilakukan secara *online* menggunakan kuesioner Google Form. Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 5 Mei 2025 hingga 24 Mei 2025. Proses pengambilan data dilakukan melalui berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, X, dan Telegram. Adapun peneliti mengumpulkan data dari 512 subjek penelitian, namun peneliti tidak melanjutkan 18 subjek penelitian pada tahap pengolahan data karena subjek penelitian tidak sesuai dengan kriteria, yaitu tidak mengetahui perubahan iklim. Peneliti juga melakukan pengecekan *response style*. Yulianto (2020) menyatakan bahwa *response style* merupakan kecenderungan subjek penelitian untuk memilih jawaban pada skala secara sistematis. Lebih lanjut, Yulianto (2020) menjelaskan bahwa *response style* terbagi menjadi dua, yaitu *extreme* atau kecenderungan memilih jawaban “sangat” dan *middle* atau kecenderungan memilih jawaban tengah seperti “netral” atau “ragu-ragu”. Setelah dilakukan pengecekan, peneliti tidak menemukan adanya subjek penelitian yang konsisten menjawab pada jawaban *extreme* maupun *middle*, sehingga 494 subjek penelitian dilanjutkan ke tahap pengolahan data. Pada tahap pengolahan data, peneliti melakukan pengecekan *outlier* untuk memastikan tidak adanya data ekstrim yang jauh berbeda dari data lainnya. Pada pengujian deskriptif, tidak terdapat *outlier* pada data sehingga seluruh 494 subjek penelitian dilanjutkan ke tahap pengolahan data. Gambaran demografis mengenai karakteristik subjek penelitian tersebut disajikan pada **Tabel 4.1**.

Tabel 4.1 Gambaran Demografis Subjek Penelitian

Gambaran Umum Subjek Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	247	50,0%
Perempuan	247	50,0%
Rentang Usia		
18-25	247	50,0%
26-35	247	50,0%
Wilayah Tempat Tinggal		
Jabodetabek	247	50,0%
Luar Jabodetabek	247	50,0%
Persepsi Pengetahuan Perubahan Iklim		
Yakin	457	91,95%
Ragu	37	7,45%
Persepsi Isu Lingkungan Terpenting		
Perubahan iklim merupakan isu lingkungan terpenting	260	52,63%
Perubahan iklim bukan merupakan isu lingkungan terpenting	234	47,37%

Berdasarkan tabel 4.1, terdapat faktor demografis yang meliputi jenis kelamin, rentang usia, dan wilayah tempat tinggal. Ketiga faktor demografis pada penelitian ini memiliki proporsi yang seimbang, dimana masing-masing kategori berjumlah 247 orang (50%). Tabel 4.1 juga menguraikan faktor *perceived knowledge* atau persepsi pengetahuan perubahan iklim. Mayoritas subjek penelitian sebanyak 457 orang (91,95%) menyatakan yakin akan pengetahuannya terkait perubahan iklim. Faktor lainnya yang diungkapkan pada Tabel 4.1 adalah persepsi kepentingan terhadap perubahan iklim. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian sebanyak 260 orang (52,63%) menganggap bahwa perubahan iklim merupakan isu yang penting. Pada penelitian ini, peneliti juga menguraikan persepsi emosi yang dirasakan subjek penelitian untuk memastikan asumsi peneliti terkait adanya aktivasi emosi negatif serta kecenderungan optimisasi dan diferensiasi. Gambaran emosi subjek terkait perubahan iklim dapat dilihat pada **Tabel 4.2.**

Tabel 4.2 Gambaran Emosi Subjek Penelitian Terkait Perubahan Iklim

Gambaran Persepsi Emosi Subjek Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi Emosi yang Dirasakan*		
Emosi negatif	446	90,28%
Emosi positif	10	2,02%
Netral	15	3,04%
Tidak menjelaskan	23	4,66%
Persepsi Emosi Negatif yang Dirasakan		
Tinggi	435	88,06%
Sedang	52	10,57%
Rendah	7	1,42%
Persepsi Alasan Merasakan Emosi Negatif*		
Dampak personal dan sosial	356	72,01%
Isu kelestarian alam	62	12,55%
Dampak yang luas	45	9,11%
Ketidakterdayaan	7	1,42%
Tidak menjelaskan	3	0,61%
Tidak merasakan apapun	1	0,20%
Upaya Pengelolaan Emosi Negatif*		
<i>Active coping</i>	260	52,63%
Mencari informasi	133	26,92%
<i>Self-distraction</i>	54	7,69%
Menenangkan diri	19	3,85%
Berdoa	13	2,63%
Tidak menjelaskan	12	2,43%
Tidak ada	2	0,40%
Tidak tau	1	0,20%

*Merupakan pertanyaan isian

4.2 Analisis Utama

4.2.1 Gambaran Variabel *Climate Change Perception*

Peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap data *Climate Change Perception* dan ketiga dimensinya, yaitu *Global Climate Change Occurring*, *Human Causes*, dan *Negative Consequences* untuk memahami sejauh mana persepsi subjek penelitian terhadap perubahan iklim. Gambaran variabel pada penelitian ini dianalisis berdasarkan perbandingan antara mean teoritik dan mean empirik. Mean teoritik dihitung dengan cara menjumlahkan total skor minimum dan maksimum yang masing-masing diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah item dalam skala dengan skor terendah dan tertinggi, lalu dibagi dua. Dalam skala ini, skor minimum adalah $1 \times 13 = 13$, dan skor maksimum adalah $5 \times 13 = 65$. Maka dari itu, mean teoritiknya adalah $(13 + 65) \div 2 = 39$. Cara yang sama juga digunakan untuk menghitung gambaran per dimensi.

Gambaran deskriptif subjek penelitian pada variabel *climate change perception* disajikan dalam **Tabel 4.3**.

Tabel 4.3 Gambaran Climate Change Perception Subjek Penelitian

<i>Climate Change Perception</i>	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Total skor <i>Climate Change Perception</i>	39,00	53,86	6,11	38	65
<i>GCC Occuring</i>	15,00	22,07	2,29	13	25
<i>Human Causes</i>	12,00	15,92	2,71	9	20
<i>Negative Consequences</i>	12,00	15,86	2,66	8	20

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai mean empirik dari total skor *climate change perception* menunjukkan angka yang lebih besar dari mean teoritik. Mean empirik (M=53,86) total *climate change perception* melebihi mean teoritik (M =39,00) atau melebihi 2,43 standar deviasi (SD = 6,11). Mean empirik yang melebihi satu standar deviasi menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki persepsi yang baik terhadap perubahan iklim, yaitu dapat merasakan konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Skor per dimensi juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu mean empirik pada masing-masing dimensi diketahui melebihi satu standar deviasi daripada mean teoritik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian mempercayai bahwa perubahan iklim sedang terjadi, mempercayai bahwa manusia adalah penyebab perubahan iklim, dan mempercayai bahwa perubahan iklim memiliki konsekuensi negatif.

4.2.2 Gambaran Variabel Emotional Intelligence

Peneliti juga melakukan analisis deskriptif terhadap data *Emotional Intelligence* dan keempat dimensinya, yaitu *Emotionality, Sociability, Self-control,* dan *well-being*, serta facets tambahannya yaitu *auxiliary* untuk memahami sejauh mana persepsi responden terhadap kecerdasan emosi yang dimilikinya. Gambaran variabel pada *emotional intelligence* juga dianalisis dengan cara yang sama, yaitu berdasarkan perbandingan antara mean teoritik dan mean empirik Gambaran deskriptif subjek penelitian pada variabel *climate change perception* disajikan dalam **Tabel 4.4**.

Tabel 4.4 Gambaran Emotional Intelligence Subjek Penelitian

<i>Emotional Intelligence</i>	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Total Skor <i>Emotional Intelligence</i>	96	111,72	17,19	68	158
<i>Emotionality</i>	24	28,21	5,10	14	42
<i>Sociability</i>	16	18,15	3,19	7	27
<i>Self-control</i>	20	21,84	4,34	10	34
<i>Well-being</i>	20	24,14	4,90	9	35
<i>Auxiliary</i>	16	19,38	3,92	8	28

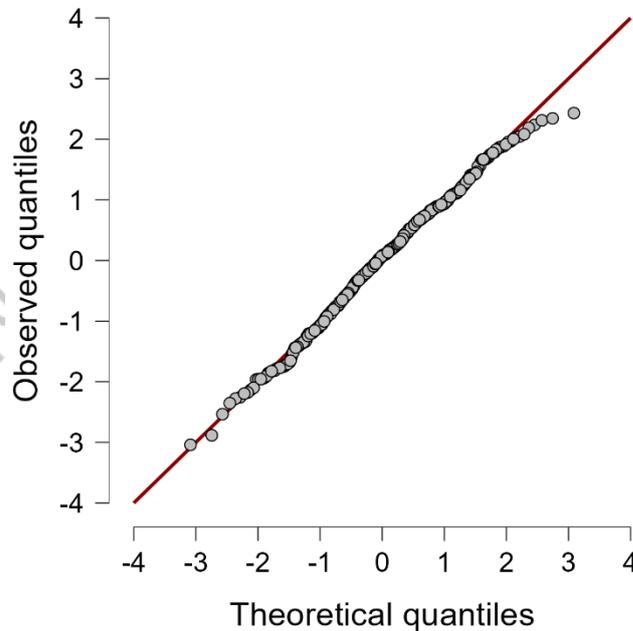
Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai mean empirik dari total skor *emotional intelligence* tidak lebih besar dari mean teoritik. Mean empirik ($M=111,72$) total *emotional intelligence* tidak melebihi mean teoritik ($M =96,00$) karena tidak melebihi satu standar deviasi ($SD = 17,19$). Mean empirik yang belum melebihi satu standar deviasi menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki *emotional intelligence* yang sedang, yaitu cukup positif dalam mempersepsikan emosi diri sendiri. Skor per dimensi juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu mean empirik pada masing-masing dimensi diketahui tidak melebihi satu standar deviasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian cukup positif dalam merasakan dan mengekspresikan emosi untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dekat dengan orang-orang penting; memiliki kontrol yang sehat atas dorongan dan keinginan, serta baik dalam mengatur tekanan dan eksternal; menjadi pendengar yang baik dan dapat berkomunikasi dengan jelas dan percaya diri dengan orang dari berbagai latar belakang; memiliki rasa kesejahteraan yang umum mulai dari pencapaian masa lalu hingga harapan masa depan; serta mencerminkan fleksibilitas, bersedia menyesuaikan diri dengan kondisi baru, memiliki dorongan kuat dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

4.3 Uji Asumsi

4.3.1 Uji Asumsi Linearitas

Asumsi aditivitas dan linearitas menyatakan bahwa hubungan antara variabel hasil dan prediktor dapat dijelaskan secara akurat melalui persamaan linear (Field, 2018). Untuk menguji linearitas, setiap individu direpresentasikan oleh satu titik pada sebuah plot dan linearitas yang baik ditunjukkan oleh titik-titik yang terletak

dekat dengan garis linear (Gravetter et al., 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Q-Q plot standar untuk melihat hubungan antara kedua variabel. Titik-titik yang terlihat pada gambar menunjukkan bahwa data mengikuti pola garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas telah terpenuhi.



Gambar 4.1 Uji Asumsi Linearitas

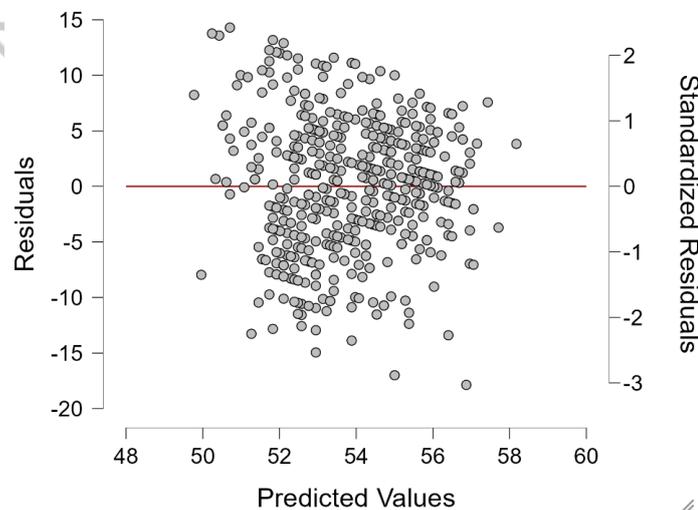
4.3.2 Uji Asumsi Independensi Error

Statistik uji independensi error berkisar antara 0 hingga 4, dengan nilai 2 menunjukkan bahwa residual tidak berkorelasi. Nilai yang lebih besar dari 2 mengindikasikan adanya korelasi negatif antar residual yang berdekatan, sedangkan nilai di bawah 2 menunjukkan adanya korelasi positif (Field, 2018). Sebagai aturan praktis yang konservatif, nilai di bawah 1 atau di atas 3 dapat menjadi indikasi adanya masalah dalam independensi error. Dalam penelitian ini, nilai Durbin-Watson (D) sebesar 1,919 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antar residual, sehingga asumsi independensi error dinyatakan terpenuhi.

4.3.3 Uji Asumsi Homoskedastisitas

Homoskedastisitas yang baik ditandai dengan sebaran nilai residual yang relatif sama pada setiap tingkat nilai prediktor. Dalam grafik, hal ini ditunjukkan

oleh batang atau titik yang memiliki panjang atau jarak yang serupa, yang mengindikasikan bahwa sebaran skor di sekitar mean relatif sama. Kondisi ini dikenal sebagai homogenitas varians atau homoskedastisitas, di mana sebaran skor terhadap variabel dependen konsisten pada setiap level variabel independen (Field, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *scatter plot* antara nilai error dan nilai prediksi untuk menguji homoskedastisitas. Hasil plot menunjukkan titik-titik yang tersebar secara merata dengan jarak yang relatif sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.



Gambar 4.2 Uji Asumsi Homoskedastisitas

4.3.4 Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merujuk pada distribusi residual dalam model yang diharapkan berbentuk normal, dengan mean sebesar 0 dan pola sebaran yang acak (Field, 2018). Untuk menguji asumsi ini, peneliti menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk, karena uji ini memiliki kekuatan yang lebih besar dalam mendeteksi perbedaan dari distribusi normal dibandingkan dengan uji Kolmogorov–Smirnov (Field, 2018). Uji normalitas diujikan pada residual regresi *emotional intelligence* terhadap *climate change perception*. Hasil pengujian pada residual *emotional intelligence* terhadap *climate change perception* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,068$. Oleh karena itu, hasil uji normalitas terpenuhi karena diperoleh hasil $p > 0,05$. Tabel hasil uji normalitas dapat dilihat pada Lampiran 8.

4.4 Uji Hipotesis

Seluruh uji asumsi telah terpenuhi, sehingga peneliti melanjutkan analisis dengan menguji hipotesis menggunakan regresi linear. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji Hipotesis Pengaruh

<i>Model</i>	R²	F	b	β	t	p
<i>Climate change perception</i>	0,067	36,448				<0,001
(Intercept)			43,424		24,863	<0,001
<i>Emotional Intelligence</i>			0,093	0,263	6,037	<0,001

Berdasarkan hasil tersebut, terbukti bahwa *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *climate change perception*, dimana diperoleh hasil $F(1,492)=36,448$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,067$. Hasil ini menunjukkan bahwa *climate change perception* memberikan kontribusi sebesar 6,7% terhadap variasi dalam *emotional intelligence*. Mengacu pada kriteria dari Gravetter et al. (2021), nilai R^2 sebesar 0,067 termasuk dalam kategori pengaruh kecil, di mana efek kecil ditandai dengan nilai R^2 sekitar 0,01 (1%), efek sedang sekitar 0,09 (9%), dan efek besar sekitar 0,25(25%) atau lebih. Oleh karena itu, dapat disimpulkan *climate change perception* memiliki pengaruh signifikan yang kecil terhadap *emotional intelligence*. Artinya, persepsi emosi diri sendiri berpengaruh pada konsekuensi negatif perubahan iklim yang dirasakan oleh individu. Semua persamaan linear memiliki struktur umum yang dapat dinyatakan sebagai $Y = a + bX$, di mana a dan b adalah konstanta tetap. Nilai b disebut sebagai konstanta kemiringan (slope), karena menunjukkan seberapa besar perubahan pada variabel Y ketika variabel X meningkat satu poin. Berdasarkan tabel 4.5, maka dalam penelitian ini diperoleh persamaan:

$$Y = 43,424 + 0,093X$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diketahui bahwa ketika skor *emotional intelligence* subjek penelitian bernilai 0, maka skor *climate change perception* yang diprediksi adalah sebesar 43,424. Selain itu, setiap peningkatan 1 poin pada skor *emotional intelligence* akan diikuti dengan peningkatan sebesar 0,093 pada skor *climate change perception*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh positif antara kedua variabel, meskipun dalam kategori pengaruh yang kecil. Dengan demikian, hipotesis awal yang mengemukakan adanya pengaruh antara kedua variabel ini. Sehingga H_a diterima, sedangkan H_0 ditolak.

4.5 Analisis Tambahan

4.5.1 Multiple Regression Dimensi Emotional Intelligence

Analisis *multiple regression* dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi *emotional intelligence* pada total skor *climate change perception* beserta total skor dimensinya. Uji *multiple regression* keseluruhan dimensi *emotional intelligence* pada skor total *climate change perception* beserta keseluruhan dimensinya ditunjukkan pada **Tabel 4.6**.

Tabel 4.6 Uji Multiple Regression Dimensi Emotional Intelligence

Model	R ²	F	b	β	p
<i>Climate Change Perception</i>	0,096	10,353			<0,001
(Intercept)			39,277		<0,001
Emotionality			0,232	0,194	<0,001
Sociability			0,090	0,047	0,361
Self-control			0,228	0,162	0,006
Well-being			-0,078	-0,063	0,228
Auxiliary			0,170	0,109	0,012
<i>GCC Occurring</i>	0,040	4,119			0,001
(Intercept)			18,765		<0,001
Emotionality			0,056	0,125	0,031
Sociability			0,015	0,020	0,702
Self-control			0,073	0,137	0,023
Well-being			-0,037	-0,079	0,196
Auxiliary			0,039	0,067	0,135
<i>Human Causes</i>	0,073	7,706			<0,001
(Intercept)			10,381		<0,001
Emotionality			0,113	0,213	<0,001
Sociability			0,018	0,021	0,680
Self-control			0,061	0,097	0,101
Well-being			-0,027	-0,049	0,410
Auxiliary			0,070	0,101	0,022
<i>Negative Consequences</i>	0,074	7,843			<0,001
(Intercept)			10,131		<0,001
Emotionality			0,063	0,121	0,034
Sociability			0,057	0,068	0,188
Self-control			0,095	0,155	0,009
Well-being			-0,014	-0,026	0,662
Auxiliary			0,061	0,090	0,042

Berdasarkan hasil *multiple regression*, terbukti bahwa keseluruhan dimensi *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *climate change perception*, dimana diperoleh hasil $F(5,488)=10,353$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,096$. Hasil ini menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi *emotional intelligence* memberikan kontribusi sebesar 9,6% terhadap variasi dalam *climate change perception* yang artinya memiliki pengaruh sedang. Analisa per dimensi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada dimensi *Emotionality* ($p < 0,001$), *Self-control* ($p < 0,05$), dan *Auxiliary* ($p < 0,05$). Artinya, perasaan dan pengekspresian emosi; kontrol dan dorongan atas keinginan; serta fleksibilitas, kesediaan menyesuaikan diri dengan kondisi baru, kepemilikan dorongan yang kuat, dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan memiliki pengaruh terhadap konsekuensi negatif perubahan iklim yang dirasakan oleh individu.

Pengujian *multiple regression* juga dilakukan pada masing-masing dimensi *emotional intelligence* terhadap masing-masing dimensi *climate change perception*. Hasil menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi *Global Climate Change Occuring*, dimana diperoleh hasil $F(5,488)=4,119$, $p=0,001$, $R^2 = 0,040$. Hasil ini menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi *emotional intelligence* memberikan kontribusi sebesar 4,0% terhadap variasi dalam dimensi *Global Climate Change Occuring* yang artinya memiliki pengaruh kecil. Analisa per dimensi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada dimensi *Emotionality* ($p < 0,05$), dan *Self-control* ($p < 0,05$). Artinya, perasaan dan pengekspresian emosi; serta kontrol dan dorongan atas keinginan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan bahwa perubahan iklim sedang terjadi.

Hasil pengujian terhadap dimensi *Human Causes* menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi *Human Causes*, dimana diperoleh hasil $F(5,488)=7,706$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,073$. Hasil ini menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi *emotional intelligence* memberikan kontribusi sebesar 7,3% terhadap variasi dalam dimensi *Human Causes* yang artinya memiliki pengaruh kecil. Analisa per dimensi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada dimensi *Emotionality* ($p < 0,001$) dan *Auxiliary* ($p < 0,05$). Artinya, perasaan dan pengekspresian emosi; serta

fleksibilitas, kesediaan menyesuaikan diri dengan kondisi baru, kepemilikan dorongan yang kuat, dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan bahwa manusia adalah penyebab perubahan iklim.

Hasil pengujian terhadap dimensi *Negative Consequences* menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi *Negative Consequences*, dimana diperoleh hasil $F(5,488)=6,625$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,074$. Hasil ini menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi *emotional intelligence* memberikan kontribusi sebesar 7,4% terhadap variasi dalam dimensi *Negative Consequences* yang artinya memiliki pengaruh kecil. Analisa per dimensi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada dimensi *Emotionality* ($p < 0,001$) dan *Auxiliary* ($p < 0,05$). Artinya, perasaan dan pengekspresian emosi; serta fleksibilitas, kesediaan menyesuaikan diri dengan kondisi baru, kepemilikan dorongan yang kuat, dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan bahwa manusia adalah penyebab perubahan iklim. Analisa per dimensi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada dimensi *Emotionality* ($p < 0,05$), *Self-control* ($p < 0,01$), dan *Auxiliary* ($p < 0,05$). Artinya, perasaan dan pengekspresian emosi; kontrol dan dorongan atas keinginan; serta fleksibilitas, kesediaan menyesuaikan diri dengan kondisi baru, kepemilikan dorongan yang kuat, dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan bahwa perubahan iklim memiliki konsekuensi negatif.

Hasil analisa per dimensi yang telah dilakukan menuju pada kesimpulan bahwa dimensi *Emotionality* berpengaruh pada keseluruhan dimensi *climate change perception*. Artinya, perasaan dan pengekspresian emosi berpengaruh terhadap kepercayaan mengenai terjadinya, penyebab, dan konsekuensi perubahan iklim. Lebih lanjut, dimensi *Self-control* berpengaruh pada dimensi *Global Climate Change Occurring* dan *Negative Causes*. Artinya, kontrol dan dorongan atas keinginan memengaruhi kepercayaan terhadap terjadinya dan konsekuensi perubahan iklim. Adapun *Auxiliary facets* yang memiliki pengaruh terhadap dimensi *Human Causes* dan *Negative Causes*. Artinya, fleksibilitas, kesediaan menyesuaikan diri dengan kondisi baru, kepemilikan dorongan yang kuat, dan tidak

menyerah saat menghadapi kesulitan memiliki pengaruh pada kepercayaan terkait penyebab dan konsekuensi perubahan iklim.

Hasil analisa per dimensi juga menunjukkan bahwa tidak semua dimensi *emotional intelligence* berpengaruh pada skor total maupun dimensi yang ada di *climate change perception*. Dimensi *emotional intelligence* yang tidak berpengaruh adalah *Sociability* dan *Well-being*. Artinya, menjadi pendengar yang baik, dapat berkomunikasi dengan jelas dan percaya diri dengan orang dari berbagai latar belakang; serta merasa kesejahteraan yang umum, mulai dari pencapaian masa lalu hingga harapan masa depan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsekuensi negatif perubahan iklim yang dirasakan oleh individu, serta kepercayaan terhadap terjadinya dan penyebab perubahan iklim.

4.5.2 Multiple Regression Faktor yang Memengaruhi *Climate Change*

Perception

Uji tambahan pada penelitian ini juga ditujukan untuk melihat pengaruh dari faktor-faktor selain *emotional intelligence* yang memengaruhi *climate change perception*. Peneliti menggunakan *multiple regression* agar dapat melihat pengaruh masing-masing faktor terhadap *emotional intelligence*. Peneliti juga memasukkan *emotional intelligence* untuk membandingkan pengaruhnya terhadap *climate change perception* dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Uji *multiple regression* faktor-faktor yang memengaruhi *climate change perception* dapat dilihat pada **Tabel 4.7**.

Tabel 4.7 Uji Multiple Regression Faktor Climate Change Perception

<i>Model</i>	<i>R</i> ²	<i>F</i>	<i>b</i>	<i>β</i>	<i>p</i>
<i>Climate Change Perception</i>	0,108	9,801			<0,001
(<i>Intercept</i>)			41,869		<0,001
<i>Emotional Intelligence</i>			0,091	0,256	<0,001
Jenis kelamin (Perempuan)			-0,023		0,969
Rentang usia (26-35 tahun)			-0,425		0,494
Wilayah tempat tinggal (Luar Jabodetabek)			-0,318		0,575
Persepsi pengetahuan (Yakin)			3,167		0,002
Persepsi kepentingan (Perubahan iklim merupakan isu terpenting)			-1,571		0,003

Berdasarkan hasil *multiple regression*, terbukti bahwa keseluruhan faktor bersama dengan *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *climate change perception*, dimana diperoleh hasil $F(6,487)=9,801$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,108$. Hasil ini menunjukkan bahwa keseluruhan faktor bersama dengan *emotional intelligence* memberikan kontribusi sebesar 10,8% terhadap variasi dalam *climate change perception* yang artinya memiliki pengaruh sedang. Analisa per faktor bersama dengan *emotional intelligence* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan paling signifikan pada *climate change perception* ($p < 0,001$). Artinya, *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang paling signifikan dibandingkan dengan faktor-faktor yang ada dalam penelitian ini. Pengaruh yang signifikan juga ditunjukkan oleh persepsi pengetahuan ($p < 0,01$) dan persepsi kepentingan ($p < 0,01$). Artinya, pengetahuan dan kepentingan yang dipersepsikan individu terkait perubahan iklim memiliki pengaruh terhadap konsekuensi negatif perubahan iklim yang dirasakan oleh individu.